

HAKEKAT PENDIDIKAN PERSPEKTIF HADITS NABI MUHAMMAD SAW

**M. Amin Nuromi, Shalicha Nafilata Erhassa,
Rizki Ananda, Ainul Gani, Guntur Cahaya
Kesuma, Amirudin**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email :

aminnuromi74@gmail.com, shalichanakilataerhassa@gmail.com, rizkiananda7627@gmail.com,
a.gani@radenintan.ac.id, gunturcahayakesuma@radenintan.ac.id, amirudin570@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual, moral, dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakekat pendidikan berdasarkan perspektif hadis Nabi Muhammad SAW dengan menyoroti perintah menuntut ilmu, keutamaan belajar dan mengajar, serta urgensi ilmu dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan studi literatur terhadap hadis-hadis yang relevan, penulis menemukan bahwa Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya proses pendidikan sebagai jalan menuju ketakwaan dan kesempurnaan manusia (insan kamil). Hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, bahkan dicontohkan untuk mencarinya hingga ke tempat yang jauh. Pendidikan, dalam hadis Nabi, dipandang sebagai jihad fi sabilillah, sarana untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi amal jariah yang pahalanya terus mengalir. Selain itu, pengajar (alim) mendapat kedudukan tinggi karena mewarisi tugas para nabi. Rasulullah juga menggambarkan ilmu sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup dan sebagai penjaga dari kesesatan, sedangkan orang bodoh yang memimpin tanpa ilmu akan menyesatkan umat. Dengan demikian, hakekat pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya proses pembinaan yang berkelanjutan, yang mencakup pengembangan potensi jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual manusia dalam rangka membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Artikel ini juga mengajak umat Islam untuk memuliakan

ilmu, memelihara eksistensi ulama, dan menanamkan budaya belajar sepanjang hayat sebagai bagian dari pengamalan ajaran Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hadis Nabi, Menuntut Ilmu, Keutamaan Belajar, Keutamaan Mengajar, Urgensi Ilmu, Insan Kamil.

Abstract

Education is the main foundation in the formation of human personality and civilization. In the Islamic perspective, education does not only cover intellectual aspects, but also spiritual, moral, and social aspects. This article aims to examine the nature of education based on the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW by highlighting the command to seek knowledge, the virtue of learning and teaching, and the urgency of knowledge in human life. Through a literature study approach to relevant hadiths, the author found that the Prophet SAW strongly emphasized the importance of the education process as a path to piety and human perfection (insan kamil). These hadiths emphasize that seeking knowledge is an obligation for every Muslim, both male and female, and even exemplified by seeking it in faraway places. Education, in the hadith of the Prophet, is seen as jihad fi sabilillah, a means to achieve happiness in this world and the hereafter, and is a continuous charity whose rewards continue to flow. In addition, teachers (alim) have a high position because they inherit the duties of the prophets. The Prophet also described knowledge as a light that illuminates the path of life and as a guardian from error, while fools who lead without knowledge will lead the people astray. Thus, the essence of education in Islam emphasizes the importance of a continuous development process, which includes the development of human physical, spiritual, intellectual, and spiritual potential in order to form a Muslim person who is knowledgeable, moral, and responsible as a servant and caliph of Allah on earth. This article also invites Muslims to glorify knowledge, maintain the existence of scholars, and instill a culture of lifelong learning as part of practicing the teachings of the Prophet Muhammad.

Keywords: Islamic Education, Prophetic Hadith, Seeking Knowledge, Priority of Learning, Priority of Teaching, Urgency of Knowledge, Human Kamil.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian, moralitas, dan spiritualitas individu. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah amanah ilahiyah yang mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhannya, memahami tujuan penciptaannya, serta mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Islam memandang pendidikan sebagai jalan utama untuk mengembangkan seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan (insan kamil) melalui pembinaan yang menyeluruh, bertahap, dan berkesinambungan.

Secara historis dan normatif, konsep pendidikan dalam Islam telah mendapatkan perhatian besar dari Rasulullah Muhammad SAW. Melalui hadis-hadisnya, beliau meletakkan dasar-dasar filosofis dan praktis pendidikan, baik melalui perintah eksplisit untuk menuntut ilmu, motivasi terhadap pembelajaran, maupun dorongan untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Pendidikan dalam pandangan Rasulullah SAW tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi lebih jauh lagi diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan akhirat dan keridhaan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan menurut perspektif hadis-hadis Nabi adalah suatu proses ilahiyah yang memiliki tujuan sakral: mendekatkan manusia kepada Allah, membentuk akhlak mulia, dan menjadikan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab di muka bumi.

Keberadaan hadis sebagai sumber hukum dan nilai dalam Islam setelah Al-Qur'an memberikan peranan penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam. Hadis-hadis Nabi SAW menjadi pedoman etis dan normatif dalam seluruh dimensi pendidikan, mulai dari keutamaan ilmu, kewajiban menuntut ilmu, urgensi pengajar sebagai pewaris para nabi, hingga dampak sosial dan spiritual dari proses pendidikan. Melalui pendekatan tarbawi terhadap hadis-hadis, kita dapat menggali konsep pendidikan Islam yang lebih utuh dan aplikatif.

Dalam kerangka inilah artikel ini disusun untuk mengkaji hakekat pendidikan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Kajian ini penting tidak hanya sebagai refleksi atas nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diwariskan Nabi, tetapi juga sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang menghendaki pendidikan bernilai tinggi dan berorientasi spiritual. Dunia modern seringkali terjebak dalam pendidikan yang bersifat materialistis dan utilitarian, padahal pendidikan seharusnya membentuk manusia yang utuh, yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Melalui pembacaan terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan, artikel ini akan mengupas pengertian hakikat pendidikan menurut Islam, perintah menuntut ilmu, keutamaan belajar dan mengajar, serta urgensi ilmu dalam kehidupan umat manusia. Hadis-hadis yang dibahas memberikan landasan teologis dan praktis bahwa menuntut ilmu bukan hanya kebutuhan kognitif, tetapi juga perintah agama yang mendatangkan keberkahan, kemuliaan, dan keselamatan di dunia maupun akhirat.

Lebih lanjut, Rasulullah SAW menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan bahkan orang yang keluar rumah dalam rangka mencari ilmu disetarakan dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya posisi ilmu dalam Islam. Ilmu menjadi cahaya yang membimbing manusia dalam mengambil keputusan, menjalani kehidupan, dan memperbaiki diri dan masyarakat.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan dalam perspektif hadis dan menggugah kesadaran umat Islam, khususnya para pendidik, untuk menjadikan hadis Nabi SAW sebagai rujukan utama dalam membangun sistem pendidikan yang ideal, humanis, dan transendental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yakni menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema hakikat pendidikan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks-teks hadis dan literatur keislaman guna mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sabda Nabi SAW.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan prinsip, urgensi, dan praktik pendidikan Islam. Hadis-hadis tersebut diperoleh dari berbagai kitab hadis seperti Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Musnad Ahmad, dan karya ulama hadis lainnya yang dikutip dalam makalah. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada karya-karya para ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan tafsir Al-Maraghi yang turut menguraikan makna pendidikan dalam Islam dari perspektif hadis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Setiap hadis yang dikaji ditafsirkan konteksnya melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu mengelompokkan hadis-hadis sesuai tema tertentu seperti keutamaan menuntut ilmu, urgensi mengajar, tujuan pendidikan, dan peran ilmu dalam pembentukan pribadi insan kamil. Selanjutnya, kandungan nilai pendidikan dari hadis-hadis tersebut dianalisis dan dijelaskan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Validitas data diperkuat dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi pemahaman terhadap teks hadis melalui referensi tafsir, syarah hadis, dan pandangan ulama klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, makna hakikat pendidikan dalam hadis dapat digali secara komprehensif dan sesuai dengan tradisi keilmuan Islam.

Hasil dari metode ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan menurut Rasulullah SAW, khususnya bagaimana nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual dipadukan dalam membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Pendidikan

Secara etimologi, kata pendidikan adalah bentuk nomina dari akar kata *didik* kemudian mendapatkan tambahan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses *pe-* ngajaran, tuntunan, dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyyah* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan. Hadits nabi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلَمْ يَقْبَلْهُ إِلَّا إِلَى الطَّيِّبِ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَقْبَلُهَا بِيَمِينِهِ ثُمَّ يُرَبِّيَهَا لِصَاحِبِهِ
كَمَا يُرَبِّي أَوْحَدَكُمْ فَلَوْهَ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ تَابِعَهُ

سُلَيْمَانُ عَنْ ابْنِ دِينَارٍ وَقَالَ وَرَقَاءُ عَنْ ابْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ وَسَهِيلٌ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

“Telah diriwayatkan kepada kami Qutaibah bin Said, diriwayatkan kepada kami Ya'qub yakni Ibnu Abdurrahman al-Qariy dari suhail dari ayahnya dari abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: tidaklah salah seorang bersedekah dengan kurma dari usahanya yang baik melainkan Allah mengambil-nya dengan tangan kanannya, lalu mendidiknya sebagaimana ia mendidik hing-ga menjadi seperti gunung atau yang lebih besar lagi, dan diriwayatkan kepada-ku Umayyah Ibnu Bistham, telah diriwayatkan kepada kami Yazid yakni Ibnu Zuraiy, telah diriwayatkan kepada kami Rauh Ibnu al-Qasim dan Ahmad Ibnu Utsman al- Audiy meriwayatkan kepadaku, Khalid Ibnu Makhlad meriwayatkan kepada kami, telah diriwayatkan kepadaku Sulaiman yakni Ibnu Bilal keduanya dari Suhail, dengan sanad ini pada riwayat Rauh dari usahanya yang baik, lalu meletakkannya pada haknya dan berdasarkan riwayat Sulaiman, lalu ia meletak-kan pada tempatnya.

Kata *al-tarbiyyah* di sini mengandung pengertian mendidik, mengasuh, memelihara dan membina. Dengan kata lain, mendidik, baik segi fisik maupun rohani. Kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan menciptakan.

Dari hal ini juga bisa dikatakan *al-tarbiyyah* mempunyai empat unsur pendekatan, yakni:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap

Jadi, *al-tarbiyyah* adalah suatu bentuk pembinaan manusia yang dilakukan secara bertahap dan secara kontinyu (*istimrar*) menuju terbentuknya manusia yang ber-takwa kepada *Rabb*-nya. Melalui pembinaan *fiqriyyah* (akal), *sulukiyah* (akhlak), dan *jasadiyah*. Dengan demikian, manusia perlu pengajaran, pendidikan, tarbiyah, pembinaan dan peringatan, agar manusia sadar dan menempatkan posisi fitrahnya sesuai

dengan yang diinginkan Allah.

Menurut Munir Mursiy Sarhan, pendidikan adalah proses adaptasi individu dengan lingkungan secara sadar, langsung maupun tidak langsung dalam sebuah masyarakat sosial. Al-Ghazali dalam tulisan Abidin Ibn Rusn berpendapat bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah swt., sehingga menjadi manusia sempurna. Sementara al-Nahlawiy memberikan pengertian pendidikan sebagai upaya mengembangkan pikiran manusia, menata tingkah laku, dan emosinya pada seluruh aspek kehidupan agar tujuan yang dikehendaki bisa terealisasi.

Dari uraian ini, maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan bukan sekedar pemberian pengetahuan semata aspek jasmani, akan tetapi juga aspek rohani, sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instan, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Pendidikan sebagai suatu proses yang akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidik. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal ini memengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

Tujuan pendidikan, khususnya pada kependidikan Islam adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia terutama pada aspek moral yang sifatnya sangat abstrak, namun wujud dari moral itu tampak pada sikap, perilaku, dan tindak-tanduk personalnya. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjelaskan apa sebenarnya yang ingin diperoleh dari suatu proses pendidikan, karena tanpa kejelasan tujuan seluruh kegiatan proses pendidikan tidak akan mempunyai arah yang jelas, bahkan pendidikan tersebut dapat gagal. Di samping itu, tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan yang dikehendaki agar anak didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) yang mengadakan dirinya akan kepatuhan dan tanggung jawabnya kepada

Allah swt.

Perintah Menuntut Ilmu

“Pelajarilah Al-Qur’an dan ajarkanlah kepada orang-orang, pelajarilah ilmu faraidh dan ajarkanlah ilmu itu kepada orang-orang, karena aku adalah manusia yang akan direnggut (wafat), sesungguhnya ilmu itu akan dicabut dan akan timbul fitnah hingga kelak ada dua orang berselisihan mengenai pembagian warisan, namun tidak ada orang yang memutuskan perkara mereka. (HR. Ad-Darimi, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, mencari ilmu itu wajib hukumnya, terlebih lagi ilmu agama karena ilmu agama dapat mengantarkan pemiliknya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang menuntut ilmu didoakan oleh para malaikat sehingga digambarkan dalam hadits ini bahwa mereka menaungkan sayapnya kepada orang-orang yang sedang menuntut ilmu karena mereka ridla terhadapnya. Dalam hadits lain disebutkan bahwa orang yang mencari ilmu itu didoakan oleh semua makhluk hidup sehingga ikan-ikan yang ada dilaut pun ikut mendoakannya.

Pengertian negeri Cina dalam hadits ini menunjukkan pengertian negeri yang terjauh. Hadits ini sekaligus merupakan bukti sejarah bahwa bangsa Arab pada saat itu telah mengenal adanya negeri Cina. Demikian pula sebaliknya, orang-orang Cina-pun telah mengenal negeri Arab. Atau makna yang dimaksud ialah mencari ilmu yang berkaitan dengan masalah orang banyak karena sejak zaman dahulu negeri Cina terkenal sebagai negeri pembuat kertas dan lain-lainnya yang tidak terdapat di negeri Arab. Berdasarkan pengertian ini, maka makna yang dimaksud ialah carilah ilmu apapun yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak.

Dua penggalan kalimat dalam hadits ini yakni *“Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina”* dan *“mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim”* tidak mesti tampil secara bersama dalam penjelasan perintah mencari ilmu.

Keutamaan Belajar

Mencari ilmu adalah suatu aktifitas yang memiliki tantangan, tantangan itu dapat

berupa biaya, waktu, kesehatan, dan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan semangat rela berkorban. Bagi orang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh Allah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini dapat dipahami dari hadis berikut ini.

Artinya: *“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.* (HR. Muslim, At-Tirmidzi, Ahmad dan Al baihaqi)

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat (umatnya) dengan menngemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar. Kendatipun beliau tidak menggunakan kata perintah (**fi'l al-amr**), namun ungkapan ini dapat dipahami sebagai perintah. Bahkan sering kali motivasi dengan ungkapan seperti ini lebih efektif daripada perintah. Nah, caranya tempuhlah jalan atau ikutilah proses mencari ilmu dengan ikhlas karena Allah.

Anjuran yang terdapat dalam hadis ini sejalan dengan pernyataan Allah dalam Alquran Surah Fâthir (35): 28 yang berbunyi, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."*

Al-Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya yang takut kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan mematuhi hukumannya hanyalah orang-orang yang mengetahui tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Karena mengetahui hal itu, ia yakin tentang hukuman Allah atas siapa pun yang bermaksiat kepada-Nya. Ia pun merasa takut dan ngeri kepada Allah karena khawatir mendapat hukuman-Nya tersebut.

Berikut ini ada atsar yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Hasan Al- Bashri. Menurut Ibnu Abbas, “Orang yang berilmu tentang Allah Yang Maha Pencipta di antara hamba-hamba-Nya adalah orang yang tidak mempersekutukan- Nya dengan sesuatu pun, menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, memelihara wasiat-Nya, serta yakin bahwa ia akan bertemu dengan-Nya dan mempertanggungjawabkan amalnya.”

Sementara itu, Hasan Al-Bashri berkata, "Orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Perkasa, sekalipun ia tidak mengetahui-Nya, menyukai apa yang disukai oleh Allah, dan membenci apa yang dimurkai Allah." Kemudian Al-Bashri membaca Surah Fâthir (35) ayat 28 Dari hadis dan atsar di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan itu memudahkan orang menuju surga. Hal itu mudah dipahami karena dengan ilmu, seseorang mengetahui akidah yang benar, cara-cara beribadah dengan benar, dan bentuk-bentuk akhlak yang mulia. Selain itu, orang berilmu mengetahui pula hal-hal yang dapat merusak akidah tauhid, perkara-perkara yang merusak pahala ibadah, dan memahami pula sifat dan perilaku buruk yang perlu dihindari. Semuanya itu akan membawanya ke surga, bahkan kesejahteraan di dunia ini.

Selain hadis di atas, terdapat pula hadis semakna, yaitu sebagai berikut:

Abu Ad-Darda', ia berkata, *"Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Barangsiapa yang menempuh jalan mencari ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga. Sesungguhnya, malaikat merentangkan sayapnya karena senang kepada pencari ilmu. Sesungguhnya, pencari ilmu dimintakan ampun oleh makhluk yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan yang ada di dalam air. Keutamaan alim terhadap ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan di antara semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa yang mencari ilmu, hendaklah ia cari sebanyak-banyaknya.'"* (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, Al-Baihaqi, Abu Dawud, dan Ad-Darimi)

Dalam hadis ini atas terdapat lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu:

1. memudahkan umatnya untuk menuju surga,
2. disenangi oleh para malaikat,
3. dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain,
4. lebih utama daripada ahli ibadah, dan menjadi pewaris Nabi.

Maksud dari *dimudahkan Allah baginya jalan menuju surga* adalah ilmunya itu akan memberikan kemudahan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkannya masuk surga.

Dengan ilmu, seseorang mengetahui kewajiban yang harus dikerjakan dan larangan yang harus di jauhi. Ia memahami hal-hal yang dapat merusak akidah dan ibadahnya. Ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan yang baik dari yang

haram. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

Malaikat menghormati sayapnya karena senang kepada orang yang mencari ilmu. Malaikat telah mengetahui bahwa Allah sangat mengutamakan ilmu. Hal itu terbukti ketika mereka disuruh hormat kepada Adam setelah ia menunjukkan kelebihan ilmu kepada malaikat. Oleh sebab itu, para malaikat merasa senang kepada orang-orang yang berhutu karena mereka dimuliakan oleh Allah.

Orang yang menuntut ilmu dimuliakan apun oleh makhluk-makhluk Allah yang lain. Ini merupakan ungkapan yang menunjukkan kesenangan Rasulullah kepada para pencari ilmu. Ilmu itu sangat bermanfaat bagi alam semesta, baik manusia maupun bukan manusia. Dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman, alam ini akan selalu terjaga dan indah. Penjagaan dan pengelolaan alam ini dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan. Jadi, orang yang mencari ilmu dan menggunakannya untuk kebaikan alam semesta merupakan orang mulia yang pantas didoakan oleh penghuni alam ini.

Orang berilmu pun mendapatkan keutamaan yang lebih utama daripada ahli ibadah. Keutamaan yang dimaksudkan oleh Rasulullah diibaratkan seperti keutamaan bulan di antara seluruh bintang. Keutamaan bulan di sini adalah dalam hal fungsi menerangi. Bulan itu bercahaya yang membuat dirinya terang dan dapat juga menerangi yang lain. Sementara itu, bintang yang cahayanya redup hanya untuk dirinya sendiri. Sifat seperti itu terdapat pula pada orang yang berilmu pengetahuan dan ahli ibadah. Orang yang berilmu pengetahuan dapat menerangi dirinya sendiri dengan petunjuk dan dapat pula menerangi orang lain dengan pengajarannya. Dengan kata lain, orang alim memberikan manfaat untuk dirinya dan bermanfaat pula bagi orang lain.

Orang yang berilmu dikatakan sebagai pewaris Nabi. Ini merupakan penghormatan yang sangat tinggi. Warisan Nabi itu bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan Nabi tidak dihasut pada orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, beliau menganjurkan agar umatnya mewarisi ilmu sebanyak-banyaknya

Dari hadis di atas terlihat bahwa Rasulullah SAW mendidik umatnya untuk menjadi alim (simaknya ulama) dengan pendekatan fungsional. Pendekatan ini

merupakan upaya membekali materi pembelajaran dengan menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ilmu diharapkan untuk mendapatkan ilmu, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Keutamaan Mengajar

Sehubungan dengan keutamaan mengajar, ditemukan hadis antara lain:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakan (orangtuanya)." (HR. Muslim, Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Al-Baihaqi)

Dalam hadis ini terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang, kendatipun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal itu, yaitu (1) sedekah jariyah (wakaf yang lama kegunaannya), (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) doa yang dimohonkan oleh anak yang shaleh untuk orangtuanya.

Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang disampaikan seorang alim kepada orang lain dalam tulisan (karangan) yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Dari ulasan di atas terlihat ada dua bentuk pemanfaatan ilmu, yaitu dalam mengajar dan menulis. Mengajar adalah proses memberikan ilmu pengetahuan kepada orang yang belum tahu.

Hasilnya, orang yang belajar itu memiliki ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan. Demikian juga halnya dengan menulis. Orang yang berilmu pengetahuan dapat menularkan ilmunya dengan menulis buku. Kedua pekerjaan ini hanya dapat dilakukan apabila seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan mau berbuat untuk mencerdaskan orang lain.

Urgensi Ilmu

Ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi setiap orang. Dengan ilmu, jalan hidup ini akan menjadi terang. Sebaliknya tanpa ilmu, orang akan merasa hidup di dalam keadaan gelap gulita. Oleh karena itu, orang tidak saja tersesat apabila tidak memiliki

ilmu pengetahuan yang memadai. Hal itu telah disyariatkan oleh Rasulullah SAW, antara lain dalam hadisnya berikut ini:

Abdullah bin Amru bin Al-,Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu secara langsung dari manusia, melainkan dengan mencabut nyawa para ulama. Sehingga apabila sudah tidak ada ulama, maka manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin. Mereka ditanya (oleh umat) lalu berfatwa tanpa ilmu. Akhirnya, mereka sesat dan menyesatkan (umat)." (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ad-Darimi, Al-Baihaqi, dan At-Thabrani)

Hadis di atas memberikan paling tidak empat informasi, yaitu: (1) Allah akan mencabut ilmu dari hamba-Nya dengan cara mewafatkan ulama; (2) setelah ulama tidak ada lagi, orang akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin; (3) pemimpin yang bodoh akan berfatwa tanpa ilmu; dan (4) fatwa pemimpin yang bodoh akan menyesatkan kepada kesesatan.

Ahmad dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa saat Haji Wada" Nabi bersabda, *"Pelajarilah ilmu sebelum datang masa pemimpinnya ilmu tersebut."*

Artinya berkata, "Bagaimanakah cara ilmu dapat dipelajari atau dipunahkan?" Beliau bersabda, *"Punahnya ilmu itu dengan perginya para ulama (orang yang menguasai ilmu tersebut)."*

Menurut Ibnu Hajar, hadis ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah orang yang benar-benar mengetahui, dan larangan bagi orang yang berani mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan merupakan syarat mutlak bagi seorang pemimpin dan ulama. Tanpa ilmu pengetahuan, seseorang tidak berhak menjadi pemimpin dan tidak boleh memberikan fatwa tentang apa pun. Apabila hal itu terjadi juga, maka pemimpin dan rakyat banyak akan mengalami kesesatan.

Dalam hadis di atas, Rasulullah tidak menggunakan kata perintah untuk mencari ilmu, tetapi menjelaskan urgensi ilmu itu sendiri. Ungkapan ini berisi motivasi agar

umatnya menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Memang kadang-kadang motivasi seperti itu lebih efektif daripada penggunaan kata perintah. Dengan demikian, Rasulullah menggunakan motivasi untuk menimbulkan semangat para sahabat dalam belajar.

Sehubungan dengan urgensi ilmu dalam kehidupan manusia, Al-Ghazali mengemukakan ucapan Umar bin Al-Khaththab, *"Wafatnya 1000 abid (ahli ibadah) yang beribadah malam dan berpuasa siang, lebih ringan daripada meninggalnya satu orang berilmu yang tahu halal-haram."* Hal halal-haram yang dimaksudkan di sini bukanlah sekedar tahu tanpa amal, melainkan mengamalkannya, dengan cara menerangkan yang halal dan menjauhi yang haram. Sebab pada praktiknya, orang yang tahu itu adalah orang yang mengamalkan kebaikan.

Al-Ghazali menulis bahwa Ilmu Akhs mengatakan bahwa Nabi Sulaiman bin Nabi Dawud `alaihis salam telah disuruh memilih antara ilmu, harta, dan kerajaan. Ia memilih ilmu. Lalu, ia dianugerahi harta dan kerajaan bersamaan dengan ilmu. Dengan ilmu, seseorang dapat memiliki harta yang banyak dan dapat pula melaksanakan tugas-tugas pemerintahan sehingga mendapat kepercayaan untuk menjadi pemimpin. Jadi, ilmulah sebenarnya yang paling penting.

KESIMPULAN

Pendidikan bukan sekedar pemberian pengetahuan semata aspek jasmani, akan tetapi juga aspek rohani, sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instan, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang.

Pendidikan sebagai suatu proses yang akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidik. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Tujuan pendidikan, khususnya pada kependidikan Islam adalah menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia terutama pada aspek moral yang sifatnya sangat abstrak, namun wujud dari moral itu tampak pada sikap, prilaku, dan tindak-tanduk personalnya. Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjelaskan apa sebenarnya yang ingin diperoleh dari suatu proses pendidikan, karena tanpa kejelasan tujuan seluruh kegiatan proses pendidikan tidak akan mempunyai arah yang jelas, bahkan pendidikan tersebut dapat gagal. Di samping itu, tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan yang dikehendaki agar anak didik menjadi manusia sempurna

(insan kamil) yang mengadakan dirinya akan kepatuhan dan tanggung jawabnya kepada Allah swt.

Ilmu yang disampaikan seorang alim kepada orang lain dalam tulisan (karangan) yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Dari ulasan di atas terlihat ada dua bentuk pemanfaatan ilmu, yaitu dalam mengajar dan menulis. Mengajar adalah proses memberikan ilmu pengetahuan kepada orang yang belum tahu.

Orang yang belajar itu memiliki ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan dalam menjalani kehidupan. Demikian juga halnya dengan menulis. Orang yang berilmu pengetahuan dapat menularkan ilmunya dengan menulis buku. Kedua pekerjaan ini hanya dapat dilakukan apabila seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan mau berbuat untuk mencerdaskan orang lain

DAFTAR PUSTAKA

Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Ibrahim Al Mubarakfuri. Tuhfah al ahwazi Syarh Jami At Tirmidzi, juz VI.

Abdurrochman Mas'ud, dkk., 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar

Abidin Ibn Rusn, 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Maraghi, Tafsir Al Maraghi, Jilid VIII, juz XXII, h 6

Departemen Agama RI, 1989. *Alqurandan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra

Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fath Al bari bi syarh Shahih Al Bukhari*, Juz 1, (Beirut : Dar Al Fikr, 1414 H/1993 M)

Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, jilid XII; Mesir: al-Matba'ah al-Mishriyyah wa Maktabatuha

Munir Musiy Sarhan, *Fi Ijtimaiyyat al-Tarbiyyah*, Cet. II; Misra: Maktabah al- Anjlo al-Misriyyah, 197)

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 2018. *Syarah Mukhtaarul Ahaadits (Hadits-hadits Pilihan berikut Penjelasannya)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 232

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, h. 2.

Al-Abrasyi, A. M. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Syaibani, O. M. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.

Hasan, Langgulung. (1986). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Ibn Majah. (t.t). *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.

Muhammad, Fathi Yakan. (1997). *Problema Pendidikan Islam dalam Abad Modern*. Jakarta: Media Dakwah.

Nata, Abuddin. (2005). *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Qardhawi, Yusuf. (1999). *Pendidikan Islam dan Madrasah Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Rosyada, Dede. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. (2006). *Hikmah Hadis Nabi SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.